



## **PENERAPAN ASSESSMEN KINERJA BERBASIS MODEL INQUIRY TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP PESERTA DIDIK**

Himsar<sup>1</sup>, Fitra Hayati Harahap<sup>2</sup>  
Uin Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan.

\*Corresponding author : [himsarsiregar7@gmail.com](mailto:himsarsiregar7@gmail.com)

### **Abstrak**

Proses pembelajaran melalui media sosial yang bersifat instan melalui medsos google menumbuhkan sikap egois pada kemandirian sikap, ketrampilan, pengetahuan peserta didik, pembelajaran tanpa proses menemukan masalah, membuat hipotesa dan menyelesaikan masalah menjadi beban bagi peserta didik. Penerapan assesemen kinerja berbasis model inquiry terbimbing bertujuan menumbuhkan sikap saintis (menemukan ) peserta didik untuk memecahkan sendiri masalahnya. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif. Subjek penelitian ini kelas XI IPA 1 SMA N1 SIABU. Penelitian ini menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang terdiri dari 2 Siklus. Siklus I peserta didik memperoleh nilai kognitif 73, psikomotorik 76, afektif 70 dengan ketuntasan klasikal 73%. Siklus I belum tuntas karena syarat ketuntasan klasikalnya adalah 75% . Siklus II nilai rata-rata peserta didik kognitif 78, psikomotorik 80, afektif 76 dengan ketuntasan klasikal 78% artinya proses pembelajaran tuntas merujuk ke syarat ketuntasan klasikal 75%. Penelitian ini dapat menumbuhkan pemahaman konsep melalui penerapan assesmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing.

*Kata Kunci : Assesmen Kinerja, Model Inquiry Terbimbing, Pemahaman Konsep.*

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah proses pengenalan keberadaban dan keteraturan untuk menumbuhkan potensi diri yang holistik terintegrasi nilai sikap, pengetahuan dan ketrampilan secara utuh yang dimulai sejak usia dini [1]. Peraturan ini bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara [2]. Mengacu pada tujuan pendidikan nasional, penerapan pendidikan mengusahakan terbentuknya manusia Indonesia yang tidak hanya bermutu tinggi tetapi juga mengusahakan manusia yang memiliki karakter yang baik.

Pendidikan merupakan bagian dalam pembangunan yang bertujuan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (afektif, kognitif dan psikomotorik). Yunus Abidin [3] menyatakan pendidikan memberikan peserta didik secara utuh antara kognitif, psikomotorik dan afektif. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan masa depan adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik yang menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik (lahiriah). Mengingat peran pendidikan tersebut maka sebaiknya aspek ini menjadi perhatian pemerintah dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Indonesia yang berkualitas.

Pemerintah membuat banyak strategi untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara kita. Salah satunya melakukan pelatihan bagi dosen, pendidik dan peserta didik melalui workshop dan seminar baik secara offline dan on line. Acara ini memberikan pengetahuan baru bagi dosen, pendidik dan peserta didik. Pemerintah menggratiskan biaya sekolah untuk SD, SMP dan SMA melalui kebijakan Kemendikbud dan pemerintah daerah. Peserta didik yang kurang mampu memperoleh



kesempatan untuk meraih cita-citanya bisa sekolah sampai jenjang SMA. Pemerintah membuat program beasiswa dan KIP (Kartu Indonesia Pintar) untuk masyarakat kurang mampu yang tertata dari SD sampai ke tingkat perkuliahan.

Peneliti menemukan fakta dilapangan ketidak sesuaian harapan pemerintah dengan pendidikan kita. melalui observasi, wawancara dan tes awal kemampuan peserta didik. Fakta yang ditemukan setiap anak dan remaja sekarang tidak terlepas dengan media sosial (medsos). Akibat pemakaian medsos berlebihan anak dan remaja banyak yang ketergantungan, yang mengubah pola pikirnya. Penelitian yang dilakukan Himsar, Taufik [4] penerapan assessmen kinerja berbasis cooperative learning dapat menumbuhkan sikap kerja sama peserta didik, sikap ilmiah terhadap penyelesaian masalah dan menumbuhkan sikap berpikir kritis. Penelitian oleh Elisa dan Himsar [5] peningkatan pemahaman konsep dan aktivitas belajar fisika dengan menggunakan assessmen kinerja berbasis inquiry dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Sesuai kutipan di atas baik sikap, kompetensi, dan kinerja peserta didik kita semakin lemah dan keterikataan dengan gaya pembelajaran instan tanpa melalui proses menemukan masalah. Perkembangan IPTEK merubah tatanan proses dan gaya belajar anak didik kita. Ketidaksiapan kompetensi, sikap dan kinerja membuat peserta didik kita terfokus dengan media pembelajaran medsos dan google. Apapun permasalahan dihadapinya untuk menemukan jawaban merujuk ke medsos dan google yang memberikan jawaban secara singkat dan efisien. Dibalik jawaban secara singkat dan efisien dari google, memberikan dampak yang buruk bagi peserta didik kita. Peserta didik kita akan lemah dalam menemukan dan menyelesaikan permasalahan. Proses menemukan masalah, menganalisis, mengomunikasikan, dan menyimpulkan masalah akan sulit pada peserta didik kita karena kebiasaan mencari jawaban instan, pola pikir peserta didik kita diasupi oleh kemudahan dan kecepatan mencari jawaban tanpa melalui proses yang nyata dan terasakan langsung. Peserta didik yang memiliki tingkat kerendahan dalam menemukan masalah sampai menyimpulkan dan menyelesaikan masalah akan memiliki pola pikir monoton, daya pikir yang sulit menghadapi berbagai permasalahan. Peserta didik yang canggung akan menghadapi kemajuan IPTEK, peserta didik tidak memiliki kreaktivitas kerja hanya fokus kopi faste. kinerja ini menumbuhkan sikap meniru bagi peserta didik. hasil tes awal nilai peserta didik rata-rata nilai kognitif, psikomotorik dan afektif adalah 67, 65 dan 60 dengan ketuntas 62% dari hasil ini peserta didik belum tuntas merujukke nilai KKM sebesar 75% ketuntasan dan rata-rata 70. untuk menghadapi masalah ini Peneliti memberikan Solusi dengan Penerapan Assessmen Kinerja Peserta Didik Berbasis Model Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik.

## 2. METODE PENELITIAN

### 2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penelitian Kuantitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkatan penerapan assessmen kinerja berbasis model inkuiri terbimbing untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik

### 2.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu 01 Februari - 28 Februari 2023. minggu pertama 01-08 februari 2023, mencari permasalahan di sekolah dilanjutkan tes awal peserta didik yang mencakup afektif, psikomotorik dan kognitif. 09 februari - 28 februari 2023 adalah perlakuan, penerapan model inquiry terbimbing, tes siklus I dan II. Tempat penelitian ini adalah di SMA N 1 Siabu.

### 2.3. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI SMA N 1 Siabu yang berjumlah 36 orang. 24 orang perempuan dan 12 orang laki-laki di Jurusan IPA.



## 2.4. Prosedur Penelitian

Berawal dari masalah kefokusannya peserta didik mencari info dengan instan melalui media sosial tanpa penyajian masalah, analisis penyelesaian masalah sampai penurunan kinerja aktivitas peserta didik. peneliti menggunakan model inquiry terbimbing untuk solusi permasalahan ini. selanjutnya pengumpulan data awal untuk di analisis. setelah data awal selesai maka tahap selanjutnya perlakuan dan pelaksanaan model inquiry terbimbing pada peserta didik. setiap perlakuan model inquiry terbimbing pada proses pembelajaran di lakukan tes untuk pengumpulan data atas hasil perlakuan. selanjutnya data diolah untuk di laporkan dan disimpulkan. penelitian ini dilakukan selama 2 siklus.

## 2.5. Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan tes tertulis untuk instrumen pengumpulan data, baik data awal dan data setelah perlakuan model inquiry terbimbing untuk peserta didik. observasi di gunakan untuk mengetahui kecukupan sarana prasarana, Sumber Daya Manusia pada sekolah. wawancara di gunakan untuk mengetahui karakteristik pendidik, pesertadidik, dan unsur – unsur penunjang proses pembelajaran. tes tertulis di gunakan untuk mengetahui tingkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. untuk ketuntasan data pada penelitian ini merujuk pada KKM sekolah adalah 70.

## 2.6. Teknik Analisa Data

Pendeskripsian data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat diolah dengan memakai rumus uji t , sebelum di lakukan perlakuan di adakan terlebih dahulu tes awal. Tes awal di bandingkan dengan hasil belajar siklus I dan II. Pengumpulan data penelitian ini di lakukan secara bertahap dan berkelanjutan maksudnya data awal yang telah diterima dan diolah akan di bandingkan dengan data siklus I, selanjutnya data siklus I dibandingkan dengan data siklus II. untuk ketuntasan nilai rata-rta peserta didik merujuk pada KKM sekolah sebesar nilai 70 ketuntasan 75 % .

# 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 3.1. Hasil Penelitian

### a. Hasil Assesmen Kinerja Berbasis Model Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Siklus I.

Hasil rata –rata nilai tes awal peserta didik yang mencakup nilai pengetahuan, keterampilan dan sikap adalah 67, 65 dan 60 artinya ketiga ranah ini belum ada tuntas jika merujuk kerata -rata nilai adalah 70 dan ketuntasannya 75%. Rata –rata kelas nilai peserta didik setelah melakukan perlakuan pada siklus I adalah nilai kognitif 73 , psikomotorik 76 dan afektif 70 dengan ketuntasan nya 73%. nilai pada siklus I ada peningkatan dari ketiga ranah dibanding dari nilai tes awal. Nilai terendah kognitif tes awal 35, psikomotorik 40, afektif 30. Nilai tertinggi tes awal kognitif 75, psikomotorik 65, afektif 65. sedangkan nilai terendah tes siklus I kognitif 65, psikomotorik 65 , afektif 60 . nilai tertinggi tes siklus I kognitif 85, psikomotorik 88 , afektif 85. untuk lebih jelasnya dapat pada Tabel 1 dibawah ini :

**Tabel 1. Rata-rata Nilai Tes awal dengan tes Siklus I**

No	Rata-rata Nilai Tes Awal			Rata-rata Nilai Tes Siklus I		
	Kognitif	Psikomotorik	Afektif	Kognitif	Psikomotorik	Afektif
1	67	65	60	73	76	70
Kriteria	Tes Awal			Siklus I		
Nilai Tertinggi	75	65	65	85	88	85
Nilai	35	40	30	65	65	60



Terendah						
Ketuntasan 64%				Ketuntasan 70%		

**b. Hasil Assesmen Kinerja Berbasis Model Inquiry Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Siklus II**

Peningkatan rata-rata semua nilai terjadi pada siklus II. begitu juga untuk ketuntasannya terjadi peningkatan dari 73% menjadi 78 % artinya pada siklus II pembelajaran sudah tuntas. untuk nilai tertinggi tes siklus II kognitif 95, psikomotorik 95, afektif 90. nilai terendah tes siklus II kognitif 68, psikomotorik 65, afektif 65. artinya nilai pada siklus II lebih baik dari siklus I baik pada kriteria tertinggi dan terendah lebih jelasnya dapat di lihat Tabel 2.

**Tabel 1. Rata-rata Nilai Tes Siklus I dengan tes Siklus II**

No	Rata-rata Nilai Tes Siklus I			Rata-rata Nilai Tes Siklus II		
	Kognitif	Psikomotorik	Afektif	Kognitif	Psikomotorik	Afektif
1	73	76	70	78	80	76
Kriteria	Siklus I			Siklus II		
Nilai Tertinggi	85	88	85	95	95	90
Nilai Terendah	65	65	60	68	65	65
Ketuntasan 73 %				Ketuntasan 78%		

**3.2. Pembahasan**

Proses pembelajaran siklus I dengan penerapan assesmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing peserta didik memiliki nilai rata-rata kognitif 73, psikomotorik 76 dan afektifnya 70 dengan ketuntasan 73%. dari nilai rata-rata peserta didik sudah melampaui KKM sekolah artinya peserta didik sudah di atas KKM 70. Tetapi untuk syarat ketuntasan minimal 75%, artinya peserta didik belum tuntas dan di lanjutkan lagi ke siklus berikutnya hal ini masih ada permasalahan – permasalahan ketika proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan yang di jumpai melalui observasi dan tes adalah adanya rentang pemahaman konsep peserta didik dalam suatu kasus yang disajikan. sebahagian peserta didik memahami permasalahan tersebut sebahagian yang lain vakum sama sekali, muncul sikap egoisme antar peserta didik artinya tidak ada saling membantu, saling memberikan penjelasan terhadap permasalahan bagi peserta didik yang kurang faham, kekakuan dalam menganalisis masalah sehingga kesulitan untuk memecahkan masalah tersebut, masih banyak peserta didik berkomentar kurang sopan ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga mengganggu teman-teman yang lain. Hal ini tergambar pada hasil assesmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing Tabel 1. nilai afektif (sikap) siklus I paling rendah di banding ketiga ranah tersebut. Untuk kognitifnya pada siklus I peserta didik sudah melewati KKM 70 yaitu nilai 73 ada peningkatan dari tes awal hal ini terlihat peserta didik mulai belajar menemukan masalah , menganalisis sampai menyelesaikan masalah itu. Peserta didik mulai aktif meskipun sebahagian masih kaku. Untuk nilai psikomotoriknya peserta didik mendapat keaktifan dan penemuan solusi untuk masalahnya hal ini tergambar nilai siklus I psikomotorik 76. Nilai yang lebih tinggi di banding nilai ketiga ranah itu (kognitif, psikomotorik dan afektif). kelemahan pada siklus I berdampak pada ketuntasan klasikal siswa sebesar 73% artinya siklus I belum tuntas di lanjutkan untuk siklus berikutnya. Pemahaman konsep peserta didik Siklus I masih ada kekurangan dan kelemahan, hal ini terlihat nilai kognitif peserta didik masih berada skala rata-rata nilai 73. Permasalahan yang di sajikan belum bisa di fahami peserta didik secara totalitas.

Berdasarkan analisis data di atas perlu di perbaiki kesalahan dan kekurangan pada siklus I, pendidik perlu memotivasi peserta didik agar muncul sikap kesungguhan dalam menemukan dan menyelesaikan masalah yang di sajikan. pendidik perlu membimbing kembali sikap kerja sama dalam tim untuk kebaikan bersama, pendidik memberikan arahan dan pencerahan akibat perilaku dan sikap yang tidak jujur, tidak sopan kepada teman atau tim. pendidik membimbing peserta didik dalam



pengamatan, pengolahan, penyimpulan dan penyampaian hasil kinerja peserta didik agar terarah ke tujuan pembelajaran.

Siklus II merupakan perbaikan-perbaikan pada siklus I. Siklus II penekanan pada penemuan konsep permasalahan, pengeolahan data dan penyelesaian masalah. Penekanan sikap dan etika yang sopan dan jujur. Memupuk sikap kerja sama dalam tim. Pembelajaran penyelesaian masalah menuntut peserta didik aktif menganalisis, pendidik membimbing agar konsep – konsep masalah yang di sajikan bisa di fahami peserta didik, misalnya memancing imajinasi peserta didik melalui penyajian dua konsep yang bertolak belakang sampai peserta didik mampu mengolah, menyimpulkan dan menyelesaikan permasalahan yang di sajikan itu.

Proses Pembelajaran Siklus II dengan penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing mengalami peningkatan hal ini terlihat dari nilai kognitif, psikomotorik dan afektif peserta didik. Siklus II peserta didik memiliki rata-rata nilai kognitif 78, psikomotorik 80 dan afektif 76, nilai terendah kognitif 68 dan tertinggi 95, nilai terendah psikomotorik 65 dan tertinggi 95, nilai terendah afektif 65 dan nilai tertinggi 90 dengan ketuntasan klasikal 78%, artinya proses pembelajaran siklus II tuntas. Peningkatan proses pembelajaran siklus II berdampak pada peningkatan pemahaman konsep peserta didik, hal ini bisa di lihat dari peningkatan nilai kognitif peserta didik dari tes awal ke tes siklus I sampai tes Siklus II, yaitu nilai kognitif 67 (tes awal ) menjadi 73 (tes siklus I) sampai nilai 78 (tes siklus II). Dengan hasil pembelajaran yang di kemukakan Penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan peningkatan pemahaman konsep peserta didik.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### 4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, observasi, wawancara dan hasil analisis data dapat di simpulkan bahwa : melalui penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing terhadap peserta didik kelas XI IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep, dari hasil analisis data siklus I peserta didik memperoleh rata-rata nilai kognitif 73, psikomotorik 76 dan afektif 70 dari terhadap acuan KKM sekolah 70 ketuntasan klasikal 75% , dari hasil siklus I ketuntasan yang diperoleh adalah 73%, dengan demikian proses pembelajaran belum tuntas dan di lanjutkan siklus II. Siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat yaitu nilai kognitif 78, psikomotorik 80, dan afktif 76 dengan ketuntasan klasikal 78%, artinya proses pembelajaran tuntas merujuk ke KKM 70 dengan ketuntasan klasikalnya 75%. Dengan demikian penerapan assessmen kinerja berbasis model inquiry terbimbing dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

##### 4.2. Saran

Penelitian ini masih banyak kekhilafan dan ke kurangnya, jadi bagi pembaca mohon masukan dan sarannya dan untuk peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini bisa jadi pegangan dan gambaran.

#### REFERENSI

1. Peraturan President Republik Indonesia No. 60 . Tahun 2013. Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Interaktif.
2. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Abidin, Yunus. 2013. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung : PT Reflika Aditama.
4. Himsar dan Taufik, S. (2022). *Penerapan Assessmen Kinerja Berbasis Model Cooperatife Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Peserta Didik*, Vol.1.No.2 Tahun 2022. Gravity Journal. FTIK. UIN SYECKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN.
5. Elisa dan Himsar . (2020) . *Peningkatan Pemaham Konsep dan Aktivitasi Belajar Fisika dengan Menggunakan Model Inquiry di SMA N 2 Plus Sipirok. Vol. 5 Tahun 2020*. Pendidikan Fisika. FKIP. UMTS.